

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Remaja memiliki ketertarikan yang besar terhadap topik seksualitas, yang antara lain dibuktikan oleh tingginya akses remaja terhadap pornografi. Penelitian tahun pertama menemukan bahwa lebih dari 70% remaja sudah pernah mengakses materi pornografi. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati yang menemukan bahwa 80% anak usia 9 – 12 tahun pernah mengakses pornografi (female.kompas.com, 2010). Indonesia memang sudah dikenal sebagai negara dengan pengakses pornografi terbesar ketiga (www.detiknews.com, 2009). Hal ini tentu merupakan fakta yang memprihatinkan.

Sayangnya orangtua sering menganggap bahwa remaja belum saatnya memperoleh informasi seputar seksualitas, sehingga sangat jarang orangtua yang bersikap proaktif mengomunikasikan seksualitas dengan anaknya. Walaupun orangtua menyampaikan pesan yang berkaitan dengan topik seks, pada umumnya berfokus pada pesan moral, seperti “hati-hati”, “jaga diri”, “jaga nama baik orangtua” atau yang bersifat pembatasan, seperti “jangan berpacaran, nanti akan mengganggu sekolahmu”. Padahal yang dibutuhkan remaja lebih dari itu.

Para remaja ingin mendapatkan informasi seksualitas, lebih dari pesan moral atau pembatasan-pembatasan. Mereka ingin mengetahui apa arti seks sesungguhnya, ingin memahami respon fisiologis dan psikologis yang dirasakannya, ingin mengerti mengapa ada perilaku-perilaku seksual tertentu, bagaimana cara mengendalikan diri, bagaimana sistem reproduksi bekerja, bahkan mereka juga penasaran dengan aktivitas hubungan seksual. Oleh karena itu penyediaan informasi seksualitas yang komprehensif bagi remaja sudah mendesak untuk dilakukan. Apalagi paparan materi pornografi dengan segala bentuknya kian mudah diakses oleh remaja. Langkah sensor terhadap materi pornografi dapat saja dilakukan, namun cara ini tidak akan efektif mencegah remaja dari paparan informasi seksual yang stimulatif.

Jika penelitian terdahulu menemukan adanya preferensi remaja terhadap orangtua sebagai sumber informasi seksualitas (Mudijana, 1993), maka kini preferensi tersebut mulai berkurang. Seiring mudahnya akses internet, remaja memiliki preferensi sumber informasi seksualitas yang dapat digunakan untuk mencari tahu apa saja. Walaupun orangtua mulai ditinggalkan oleh remaja sebagai rujukan informasi seksualitas, namun sesungguhnya orangtua masih tetap berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seksual. Oleh karena itu yang perlu dikembangkan adalah mengubah cara berpikir orangtua agar lebih terbuka dan proaktif dalam mengomunikasikan seksualitas pada remaja. Dalam penelitian ini akan dikaji apakah model komunikasi seksualitas orang tua – remaja dapat meningkatkan sikap proaktif dan keterbukaan orang tua dalam mengomunikasikan seksualitas kepada anak?

2. Urgensi penelitian

Perilaku seksual remaja merupakan cerminan dari kebutuhan untuk memperoleh informasi seksualitas dan hasrat untuk mengekspresikan seksualitas dirinya. Orang tua merupakan sumber informasi seksualitas yang paling penting dan diharapkan oleh anak. Sayangnya kesediaan orang tua untuk mengomunikasikan seksualitas dengan remaja masih tergolong rendah. Bila dibandingkan, peran ibu masih lebih besar daripada ayah, tetapi keduanya sama-sama lebih menekankan pada penyampaian norma dalam pergaulan dengan lawan jenis, namun kurang bersikap terbuka dan proaktif dalam memberikan informasi tentang seluk-beluk seksualitas. Bahkan terhadap pengalaman seksual yang khas perempuan, yaitu menstruasi, para ibu masih kurang menunjukkan perhatian dan sikap yang proaktif menyampaikan informasi kepada anak perempuannya.

Secara umum dapat pula dikatakan bahwa terdapat *gap* dalam komunikasi seksualitas orang tua-anak akibat kurang adanya sikap terbuka dari orang tua. Kurangnya keterbukaan antara orang tua dan remaja dalam komunikasi seksualitas penulis temukan ketika melakukan wawancara tentang komunikasi seksualitas dalam keluarga. Ketika penulis mewawancarai orang tua dan remaja bersama-sama

dalam satu forum, remaja mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan terkait dengan pemerolehan informasi tentang materi seksual maupun perilaku seksual mereka. Akan tetapi ketika remaja diwawancarai tanpa ada orang tuanya, mereka dapat mengemukakan pengalaman-pengalamannya dalam memperoleh materi seksual maupun perilaku seksual yang pernah dilakukannya secara terbuka.

Temuan lain yang juga menarik untuk ditindaklanjuti adalah bahwa peringatan atau pemberian rambu-rambu dalam pergaulan oleh orang tua pada remaja, tidak dapat mencegah remaja untuk memenuhi rasa ingin tahunya tentang seks dari sumber-sumber lain. Saat melakukan penelitian tentang pola komunikasi seksualitas dalam keluarga, penulis menemukan ayah dan ibu yang telah menyampaikan pesan tentang norma pergaulan dan larangan untuk menyimpan gambar porno maupun melihat VCD porno pada anak laki-lakinya yang telah menginjak remaja. Suatu hari, ayah memergoki anak laki-lakinya menyimpan gambar porno di HPnya. Tindakan yang dilakukan ayah adalah memarahi habis-habisan anak laki-lakinya tersebut dengan harapan anak laki-lakinya akan jera untuk mengakses gambar porno lagi. Namun fakta yang terjadi pada anak laki-laki tersebut tidak sesuai dengan harapan ayah. Anak laki-laki tersebut mengungkapkan bahwa ia tidak lagi menyimpan gambar porno di HP karena takut dimarahi lagi oleh ayahnya, tetapi ia biasa nonton VCD porno bersama teman-temannya ketika mendapat ijin untuk bermain pada sore hari. Acara nonton VCD porno tersebut dilakukan rata-rata tiga hari sekali di rumah teman yang orang tuanya sedang bepergian. Dampak dari sering nonton VCD porno tersebut, ia mudah terangsang ketika melihat ada anak perempuan yang berpakaian seksi atau agak terbuka. Untuk memenuhi hasrat seksualnya yang menggelora, ia kemudian melakukan masturbasi. Ia juga menyatakan bahwa acara nonton VCD porno bersama teman-teman maupun masturbasi dilakukan tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya.

Komunikasi seksualitas antara orang tua-anak juga belum terjalin secara intens dalam upaya mempersiapkan anak memasuki masa remaja. Dalam penelitian tentang pengalaman menstruasi pertama (*menarche*) penulis menemukan bahwa

belum semua ibu memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak perempuannya untuk menghadapi menstruasi yang pertama. Anak-anak perempuan tersebut mengetahui tentang menstruasi justru dari teman-teman sebayanya yang telah lebih dulu mengalami menstruasi. Ibu baru menjelaskan tentang seluk-beluk menstruasi setelah anak perempuan mengalaminya. Akibat dari kekurangsiapan dalam menghadapi *menarche* tersebut adalah muncul emosi-emosi negatif seperti kaget, bingung, cemas dan takut. Sementara pada anak perempuan yang telah dipersiapkan untuk menghadapi *menarche*, emosi-emosi negatif tersebut tidak muncul.

Bagaimanapun orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi panutan bagi remaja dalam berperilaku, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai yang terkait dengan seksualitas (Allgeier & Allgeier, 1991; Fuhrmann, 1990). Anak memperoleh nilai seksualitas melalui proses sosialisasi pertama yang dialami oleh anak adalah ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Pada mulanya anak belajar meniru atau melakukan imitasi terhadap pola-pola perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Menginjak masa kanak-kanak, anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pada usia sekolah, anak mulai mengenal adanya perbedaan perilaku antara dirinya dengan teman sebayanya. Anak juga mulai menemukan adanya perbedaan nilai antara yang diajarkan orang tuanya di rumah dengan yang ditemui di luar rumah, seperti sekolah, masyarakat, media cetak, internet, maupun televisi. Ada perilaku yang dilarang oleh orang tua, tetapi anak melihat orang lain melakukan hal tersebut. Perbedaan tersebut tentunya menimbulkan pertentangan nilai dalam masalah seksualitas pada diri anak. Apabila anak tidak mendapatkan pembelajaran nilai seksualitas yang memadai dari orang tuanya maka kondisi ini akan dapat menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan yang dihadapinya. Misalnya, anak mudah terpengaruh ajakan dari teman-teman sebayanya untuk melakukan tindakan yang melanggar norma seperti menonton VCD porno, kecanduan mengakses situs porno, berperilaku seksual yang mengarah pada stimulasi seksual, bahkan melakukan hubungan seksual pada masa remaja.

Salah satu kunci keberhasilan bagi orang tua dalam mengomunikasikan seksualitas dengan anak adalah merasa nyaman dengan topik seksualitas (Whitaker, Miller, May, & Levin, 1999), serta memiliki pengetahuan yang cukup akurat dan memiliki ketrampilan komunikasi (Atwater, 1992). Dalam penelitian yang penulis lakukan (Lestari, 2002; Lestari & Lestari, 2002) pemberian intervensi pada ibu melalui pelatihan komunikasi seksualitas dapat meningkatkan perasaan nyaman terhadap topik seksualitas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan adanya suatu kondisi yang mendesak yakni perlunya dikembangkan intervensi yang bersifat preventif untuk mencegah keterlibatan remaja pada perilaku seksual berisiko dengan perspektif budaya lokal. Keutamaan dari penelitian ini adalah sebagai langkah untuk merespon kondisi yang mendesak tersebut. Penelitian ini akan menghasilkan model komunikasi seksualitas orang tua – remaja dengan sasaran peserta orang tua (ayah dan ibu). Dengan mengimplementasikan model tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran orang tua sebagai pendidik seksualitas bagi anak yang akan menunjang pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.